

**PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP TINGKAT
RELIGIUSITAS SISWA KELAS VII MTs MA'ARIF AL-ISHLAH KALISAT
BUNGKAL PONOROGO
TAHUN PELAJARAN: 2017-2018**

SKRIPSI



OLEH

LAILATUL MAGHFIROH

NIM: 210314160

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2018**

ABSTRAK

Maghfiroh, Lailatul. 2018. *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.Tahun Pelajaran 2017-2018.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci : Lingkungan, Keluarga dan Religiusitas

Religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas ialah lingkungan keluarga. Karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Maka dari itu peneliti menguji kembali apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa. Permasalahan yang muncul sekarang, banyak ditemui religiusitas siswa yang menurun. Seperti siswa yang memiliki keluarga yang utuh mengetahui agama, namun ketika di sekolah perilakunya ketika berdo'a ramai sendiri. Ada juga anak yang keluarganya tidak utuh salah satu orang tuanya meninggal akan tetapi sopan kepada gurunya, waktunya sholat jamaah berangkat ke masjid dengan sendirinya.

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. (2) Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. (3) Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya akan diolah dengan teknik analisis statistik kemudian untuk mengungkap data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian diatas menggunakan metode angket. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII, karena jumlahnya kurang dari 100 maka semua populasi dijadikan sampel penelitian. Sedangkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018 digunakan metode statistik regresi linier sederhana dengan rumus: $Y = b_0 + b_1 \cdot x$

Berdasarkan hasil analisis menggunakan rumus mean dan standar deviasi diketahui bahwa lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah termasuk dalam kategori sedang dengan responden sebanyak 43 anak dengan persentase 70.49%. Sedangkan Tingkat religiusitas siswa kelas VII juga berkategori sedang dengan responden sebanyak 42 anak dengan persentase 68.85%. Dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa sebesar 13,6% yang mana 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Untuk uji hipotesis dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,297 > 4,00$, artinya variabel independen x yaitu lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y yaitu tingkat religiusitas siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Maghfiroh

NIM : 210314160

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017-2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. AB. Muwafa' Fathoni, M.Pd.I.
NIP. 197701302005011007

Tanggal, 23 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pendidikan Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Muwafa' Fathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Maghfiroh
NIM : 210314160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017-2018.

telah dipertahankan pada sidang munaqashah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Juli 2018




dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

Ponorogo, 04 Juli 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Alimadi, M.Ag.
009196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd ()
2. Penguji I : M. Nasrullah, M.A ()
3. Penguji II : Dr. AB Musyafa' Fathoni M.Pd.I ()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, karena pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.² Mereka bukan lagi anak-anak yang bersikap, bertindak, cara berfikir dan bentuk badan seperti anak-anak. Tetapi juga bukan orang dewasa yang telah dapat berfikir matang dalam setiap pengambilan keputusan. Di mana pada masa ini ada suatu proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha pencarian suatu identitas kedewasaan atau jati diri. Pada masa perkembangannya remaja terjadi perubahan-perubahan. Baik perubahan fisik maupun psikologisnya. Perubahan ini ternyata menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan masalah pribadi dan psikologisnya. Dalam kondisi psikologis remaja yang

¹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

² Zakiyah Drajat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 11.

labil mudah sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal ini sangat menentukan sekali dalam pembentukan perilaku mereka.

Agama dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan fakta perkembangan tersebut.³

Keberagamaan (religiusitas) merupakan sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁵

Menurut Thoulles religiusitas dapat dipengaruhi oleh: *pertama*, pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), *kedua*, berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan, *ketiga* faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

⁴ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 39.

⁵ *Ibid.*, 41.

kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, *keempat*, berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.⁶

Sedangkan menurut Jalaluddin Perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.⁷ Faktor internal diantaranya faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang, sedangkan faktor eksternal diantaranya: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan.⁸ Pengaruh lingkungan terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan (religiusitas) seseorang. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis *religious instinct* yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim.⁹

Dari informasi yang didapatkan oleh salah seorang guru di MTs Ma'arif Al-Ishlah yaitu Bapak Yazid Yasruqi mengatakan bahwa lingkungan keluarga itu sangat mempengaruhi religiusitas siswa, apalagi ada dari siswa dalam keluarganya

⁶ Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 67.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 233-241.

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 38.

⁹ Subandi, *Psikologi Agama & Mental* (Yogyakarta: 2013), 40.

mengalami *broken home* dan dampaknya pada siswa tersebut ketika disekolah bandel, waktu diajar tidak memperhatikan, waktu sholat kalau tidak di suruh dan diperingatkan tidak segera melakukan sholat dhuha maupun sholat dzuhur berjamaah. Ada juga orang tuanya yang kurang memperhatikan karena pergi keluar negeri (menjadi TKI) sedangkan anak tersebut dirumah dengan nenek atau kakeknya dan dampaknya anak tersebut kurang terkontrol perilakunya, sering terlambat sekolah, dan jarang mengerjakan tugas. Ada juga keluarganya yang religius atau mengetahui agama dan siswa tersebut disekolah mentaati aturan yang ada di sekolah, kemudian aktif dalam kegiatan keagamaan maupun ekstra, ada juga yang keluarganya mengetahui agama akan tetapi siswa tersebut ketika di sekolah disuruh berdoa tidak fokus ada saja yang dikerjakan.

Permasalahan yang muncul sekarang, banyak ditemui religiusitas siswa yang menurun. Seperti siswa yang memiliki keluarga yang utuh mengetahui agama, namun ketika di sekolah perilakunya ketika berdo'a ramai sendiri, setelah selesai sholat jama'ah ada yang tidak berdo'a, sopan santunnya terhadap guru kurang. Ada juga anak yang keluarganya tidak utuh salah satu orang tuanya meninggal akan tetapi dapat berinteraksi dengan temannya begitu baik, sopan kepada gurunya, waktunya sholat jamaah berangkat ke masjid dengan sendirinya.¹⁰

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap

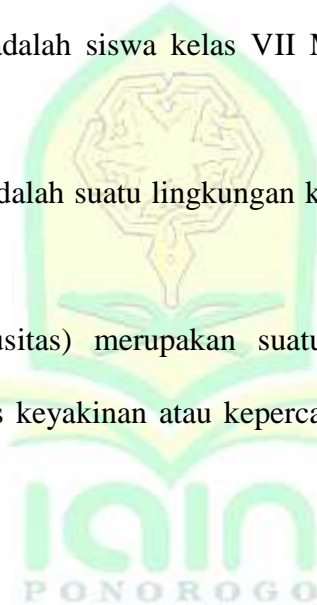
¹⁰ Data hasil observasi di MTs Ma'arif Al-Ishlah pada hari Selasa 3 April 2018 pukul 09.30 WIB.

Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017-2018.”

B. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan dalam suatu penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas, maka perlu adanya suatu lingkup dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo.
2. Lingkungan keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu bapak dan anak.
3. Keberagamaan (religiusitas) merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.



C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan keluarga siswa kelas VII di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2017/2018?

3. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Pada Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa kelas kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kebenaran tentang teori pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna pada pihak-pihak tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sekolah: hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan dan wacana dalam meningkatkan mutu sekolah khususnya di MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo .
- b. Guru: hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai refensi guru khususnya di MTs Ma'arif Al-Ishlah.
- c. Peneliti selanjutnya: diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub sistematif, seperti berikut ini:

Bab pertama, pendahuluan, pada bab ini diberikan penjelasan secara umum dan gambaran tentang skripsi ini. Sedangkan penyusunannya terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang meliputi: tentang lingkungan keluarga, dan religiusitas, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yaitu rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang temuan dan hasil penelitian. Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data atau pengujian hipotesis, pembahasan dan interpretasi.

Bab kelima, berisi penutup. Bab ini dimaksudkan bagi pembaca yang akan mengambil inti sari dari skripsi ini, yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Siti Nur Hidayat (2009), mengenai “Pengaruh Majelis Ta’lim terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat Desa Tanjung, Kedamean Gresik” UIN Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan penelitian tersebut majelis ta’lim yang ada di Desa Tanjung, Kedamean Gresik mempunyai pengaruh positif pada peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung, Kedamean Gresik. Dengan adanya majelis Ta’lim masyarakat akan lebih mengetahui dan memahami ajaran Islam yang disampaikan melalui materi-materi dari majelis ta’lim, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis data yang tersebar dan dihitung dengan rumus regresi linier yang mendapatkan hasil $Y = 73.79 + 0.031 X$, jika majelis ta’lim (X) di tingkatkan 40% maka religiusitas masyarakat Desa Tanjung, Kedamean Gresik akan bertambah $Y = 73.79 + 0.031 (40)$, akan mendapatkan hasil $73.79 + 1.24$ jadi dapat dikatakan bahwa “Ho” di tolak dan “Ha” diterima yakni ada pengaruh antara majelis ta’lim dengan peningkatan religiusitas Desa Tanjung, Kedamean Gresik.
2. Penelitian oleh Hidayatullah (2013), mengenai Pengaruh Intensitas Motivasi Beragama Terhadap Sikap Toleran “(Studi Kasus pada masyarakat di Dusun

Nglelo Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2013)”, STAIN Salatiga.

- Berdasarkan hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) dari variableintensitas motivasi beragama masyarakat Dusun Nglelo Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2013, dapat diketahui: a. Untuk intensitas motivasi beragama kategori tertinggi, sebanyak 10 responden dan prosentase 33,33% b. Untuk kategori intensitas motivasi beragama yang sedang sebanyak 17 responden dan prosentase 56,66%, c. Untuk kategori intensitas motivasi beragama yang rendah, sebanyak 3 responden dan prosentase 10%. (2) dari variabel sikap toleran masyarakat di Dusun Nglelo Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, a. Sikap toleran kategori tinggi, sebanyak 16 responden dan prosentase 53,33% b. Sikap toleran kategori sedang, sebanyak 10 responden dan prosentase 33,33%, c. Sikap toleran kategori rendah, sebanyak 4 responden dan prosentase 13,33%, 3) setelah data dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*, dan diperoleh nilai $r_x = 0,520$, kemudian dikonsultasikan dengan tabel *product moment* dengan $N=30$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai 0,361 dan 1% diperoleh nilai 0,463. Jadi nilai r_x lebih besar dari nilai r tabel, atau $0,52 > 0,361$ dan $0,463$.
3. Korelasi antara Hukuman Edukatif dan Tingkat Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Ajaran 2015/2016.

a. Hukuman edukatif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo adalah dalam kategori baik dengan frekuensi 4 responden (5,06%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 5 responden (6,33%), b. Tingkat religiusitas siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori baik dengan frekuensi 5 responden (6,33%), dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 71 responden (89,87%), dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%), c. Kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo dalam kategori sangat rendah dengan frekuensi 6 responden (7,59%), dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 70 responden (88,61%), dan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 3 responden (3,80%), d. Terdapat korelasi yang kuat atau tinggi antara hukuman edukatif dan tingkat religiusitas dengan kecenderungan perilaku agresif siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Dolopo Tahun Pelajaran 2015/2016. Pada taraf signifikan 5%, F_{hit} lebih besar dari pada F_{t} yaitu "17,33 > 3,11 sehingga H_0 ditolak.

Dari hasil telaah pustaka di atas, penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini tentu memiliki perbedaan. Dari nomor satu berkaitan dengan religiusitas akan tetapi religiusitas pada masyarakat dan untuk variabel *independentnya* berbeda. Sedangkan nomor dua sangat berbeda dengan variabel yang peneliti lakukan baik variabel *dependent* maupun *independentnya*. Untuk nomor 3 menggunakan analisis korelasi sedangkan peneliti menggunakan analisis regresi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, baik judul maupun permasalahan penelitian yang peneliti bahas belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi di sekitar manusia. Kebanyakan orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan hanyalah alam sekitar di luar diri manusia atau individu itu sendiri. Lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural.¹¹

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniyah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsensi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: sifat-sifat atau gen, interaksi, selera,

¹¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 130.

keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.

Sedangkan secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan.¹²

b. Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Komposisi tersebut sering dinamakan dengan istilah keluarga inti. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan suatu kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat. Dari uraian tersebut ada kata kunci yaitu ibu, bapak, tanggungan, dan suatu kekerabatan.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama mempertahankan gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.¹⁴

¹² *Ibid.*, 129-130.

¹³ Novan Ardi & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 201

¹⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 96.

Menurut Soelaiman, secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan. Dengan demikian, keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami-istri secara sah, yang melahirkan hubungan darah, hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.¹⁵

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁶

75-76. ¹⁵ Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, 38.

c. Fungsi dan Peranan Keluarga

1) Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Di dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.¹⁷

2) Menjamin Suasana Kehidupan Emosional Anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya mempercayai.

Untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3) Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu*, 39.

4) Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

5) Peletakkan Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transpormasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi pada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.¹⁸

d. Tanggung Jawab Keluarga

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:¹⁹

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.

¹⁸ *Ibid.*, 43-44.

¹⁹ *Ibid.*, 44-46.

- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri.

Orangtua dan anggota keluarga yang serumah sebagai pendidik, sedangkan pendidik adalah profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan ditiru perilakunya oleh anak anaknya. Oleh karena itu, anggota keluarga yang secara langsung bertugas sebagai pendidik harus melakukan hal berikut:²⁰

- 1) Mengajarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keberimanan kepada Allah dan tata cara beramal saleh
- 2) Menjalankan ibadah dengan taat.
- 3) Ikhlas dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai orangtua atau orang yang dituakan dalam keluarga.
- 4) Memberikan contoh keteladanan
- 5) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak, dan bijak mengambil keputusan.
- 6) Berbicara dengan bahasa yang santun.

²⁰ Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 114-115.

- 7) Mendengarkan pendapat anak-anaknya.
- 8) Mengarahkan dan mengembangkan minat serta bakat anak-anaknya.
- 9) Berpakaian yang rapi dan sopan agar ditiru oleh anak-anaknya.
- 10) Menghargai waktu, jujur, sederhana, dan hemat.
- 11) Tidak sewenang-wenang atau pemaarah dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, berlaku adil dan apa adanya.
- 12) Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengajukan berbagai pendapat.
- 13) Sabar dalam menghadapi kenakalan anak
- 14) Memahami perkembangan mentalitas atau emosionalitas anak-anak.

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Sebagian ahli studi keagamaan beranggapan bahwa kata *religion* berasal dari bahasa latin *religio* yang digunakan untuk menggambarkan keyakinan adanya kekuatan yang luar biasa yang berada di luar diri manusia. Ahli lain berpendapat bahwa istilah *religio* mengacu pada perasaan yang muncul ketika manusia menyadari adanya kekuatan yang lebih besar darinya.²¹

Pendapat lain dari Cicero yang menyatakan bahwa religie itu berasal dari “*re* dan *ligere*” yang memiliki pengertian membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh

²¹ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 26.

oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agama yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul pada kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, bahwa kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia.²²

Orang barat mengidentifikasikan agama dengan religi. Perkataan religi berasal dari bahasa latin yang tersusun dari dua, yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* berarti terkait atau terikat. Maksudnya bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian perkataan *religie* berkembang ke seluruh benua eropa dengan lafal yang berbeda pula, seperti *religie* (Belanda), *religion*, *religious* (Inggris) dan sebagainya.²³

Religiusitas atau religiositas dalam bahasa dalam hal ini berasal dari kata *religius* yang berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan atau kesadaran beragama dan menjadikan seseorang menjadi orang yang saleh dan takwa.²⁴

Menurut Jallaludin dalam bukunya psikologi agama, sikap keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

²³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 23.

²⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 230.

bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Menurut Asmaun Sahlan religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁵

Keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam si pribadi manusianya.²⁶

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati

²⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 39.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

seseorang.²⁷ Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock & Stark, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas, yaitu:²⁸

- 1) *Religious Belief (the ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' dan qodar.
- 2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, atau dimensi praktek, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi ini di kenal dengan Rukun Islam, yaitu mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.
- 3) *Religious Feeling (the Experimental Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.

²⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 76.

²⁸ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 86-89.

Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa merasa do'a dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya. Di dalam agama Islam aspek ini banyak dibicarakan dalam ilmu Tasawuf yang dikenal aspek Ihsan.

4) *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf.

5) *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi amal.

Menurut Erich Fromm ada dua model keberagamaan, yaitu:²⁹

1) *Authoritarian religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter, yang memiliki ciri-ciri antara lain: orang selalu merasa dikontrol oleh kekuasaan tertinggi, selalu menekankan ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, lebih banyak merasa berdosa besar sebagai balasan dari ketidakpatuhan.

²⁹ *Ibid.*, 98.

2) *Humanistic Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat *humanistic*, yang mempunyai ciri-ciri antara lain: berpusat pada diri manusia dan kekuatannya.

Sedangkan menurut Richard C.H Lensky religiusitas terbagi menjadi 2 tipe:³⁰

1) *Doctrinal Orthodoxy*, yaitu religiusitas yang menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan doktrin-doktrin agama yang tertulis.

2) *Devotionalism*: yaitu keberagamaan yang menekankan pada penderitanya hubungan dengan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat pribadi.

c. Kriteria Kematangan Religiusitas

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut:³¹

1) Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.

2) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

³⁰ *Ibid.*, 98.

³¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 145-146.

- 3) Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia berfluktuasi antara suasana kehidupan yang *usran* (kesulitan/ musibah), dan *yusron* (kemudahan/ anugerah/ nikmat).
- 4) Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca hamdalah) maupun perbuatan (ibadah mahdhah, mengeluarkan zakat atau sedekah).
- 5) Bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala ia mendapat musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.
- 6) Menjalin dan memperkokoh “*ukhwah islamiyah*” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “*ukhuwah insaniyah/ basyariah*” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, ras maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
- 7) Senantiasa menegakkan “*amar ma'ruf dan nahi munkar*”, mempunyai *ruhul jihad fisabilillah*, menebarkan mutiara nilai-nilai islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

Berikut tingkat kesadaran beragama remaja:³²

1) Masa remaja awal (sekitar usia 13-16 tahun)

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan, kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual (seperti ibadah salat) yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, yang mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan tersebut; namun, di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri remaja. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Apabila orang tua atau guru-guru kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu

³² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak*, 204-206.

akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif (negativisme), seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.

2) Masa Remaja Akhir (17-21 tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya mulai matang (kritis). Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan ada yang tidak shalih. Pengertian ini memungkinkan dia untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas menurut Thouless dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan,

keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin hubungan yang baik pada sesama dengan saling menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapat tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.³³

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁴

- 1) Faktor intern, faktor intern terbagi dalam empat macam, antara lain:
 - a) Faktor hereditas: maksudnya jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

³³ Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, 67.

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 233-238.

- b) Tingkat usia: dalam bukunya *Development of religious on children*, Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka.
- c) Kepribadian: kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.
- d) Kondisi kejiwaan: kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup.³⁵

- a) Lingkungan keluarga: keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas

³⁵ *Ibid.*, 239-241.

ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Religiusitas

Dalam teori sosial menurut Subandi, keberagamaan seseorang timbul karena pengaruh sosial. Seorang anak ketika lahir tidak membawa potensi agama, tetapi dia akan menjadi religius karena proses belajar dari lingkungan. Dengan dasar kemampuan meniru terhadap apa yang didengar dan dilihat yang berkaitan dengan agama, maka anak akan religius. Teori ini jelas dapat menerangkan mengapa seseorang sangat religius dan yang lain tidak, karena memang lingkungan tempat berkembangnya orang itu berbeda.³⁶

Pengaruh lingkungan terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan (religiusitas) seseorang. Seorang anak yang

³⁶ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, 36-37.

dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis religious instinct yang dimiliki berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar dia akan menjadi seorang muslim.³⁷

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka diatas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika lingkungan keluarga baik, maka tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah juga baik.
2. Jika lingkungan keluarga kurang baik, maka tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian.³⁸ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang hendak diuji kebenarannya.³⁹ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

³⁷ *Ibid.*, 39.

³⁸ Tukiran, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24.

³⁹ Deni Dermawan, *Metode Peneliitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

Ha : Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siwa kelas

VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal Tahun Pelajaran 2017/2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi yang ilmiah dibalik angka-angka tersebut. Dalam rancangan penelitian ini, peneliti mengambil dua buah variabel. Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian

Peneliti menggunakan variabel bebas (*independent variabel*) yaitu suatu variabel yang variasi nilainya akan mempengaruhi nilai variabel lainnya dan merupakan variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent dan biasanya disimbolkan dengan variabel "X". Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu suatu variabel yang variasi nilainya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variasi nilai yang lain atau biasa juga disimbolkan "Y". Dalam penelitian ini variabel bebasnya lingkungan keluarga sedangkan variabel terikatnya tingkat religiusitas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas. Populasi dalam penelitian bisa berupa orang atau individu, kelompok, organisasi, komunitas orang, komunitas hewan, atau masyarakat maupun benda. Sehingga populasi dapat dikatakan keseluruhan objek yang diteliti.⁴⁰

Menurut Nawawi populasi adalah keseluruhan subjek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Populasi juga merupakan keseluruhan subjek penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini populasi mencakup seluruh siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Islah Kalisat Bungkal yang berjumlah 61 siswa. Siswa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 anak dan siswa yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 24.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian.⁴² Sampel dapat diartikan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti

⁴⁰ *Ibid.*, 137.

⁴¹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

⁴² *Ibid.*, 42.

yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.⁴⁴ Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang maka semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁴⁵ Dengan demikian sampel penelitian ini adalah semua siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 61 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data, sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Sedangkan instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabile.⁴⁶ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

⁴³ Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*, 34.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 120.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta: Bina Aksara, 1983),

⁴⁶ *Ibid.*, 93.

1. Data tentang lingkungan keluarga siswa kelas VII Mts Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017-2018.
2. Data tentang religiusitas siswa kelas VII Mts Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017-2018.

Tabel 3.1

Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Indikator	Instrumen	No Instrumen
Lingkungan Keluarga (X)	1) Mengajarkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keberimanan kepada Allah dan tata cara beramal saleh	Angket	1, 2, 3, 4, 5
	2) Menjalankan ibadah dengan taat.		6, 7, 8, 9
	3) Memberikan contoh keteladanan		10, 11, 12, 13, 14,
	4) Tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami anak-anak, dan bijak mengambil keputusan.		15, 16, 17
	5) Berbicara dengan bahasa yang santun.		18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25

Religiusitas Siswa (Y)	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="618 338 867 814">1) Beriman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' dan qodar. <li data-bbox="618 814 867 1291">2) Mengucapkan kalimat syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu. <li data-bbox="618 1291 867 1654">3) Merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya <li data-bbox="618 1654 867 1837">4) Mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang 	Angket	<p data-bbox="1154 338 1373 415">1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8</p> <p data-bbox="1154 814 1321 850">9, 10, 11, 12</p> <p data-bbox="1154 1291 1338 1327">13, 14, 15, 16</p> <p data-bbox="1154 1654 1240 1690">17, 18</p>

	<p>ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya</p> <p>5) Mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya</p>		<p>19, 20, 21, 22, 23, 24, 25</p>
--	--	--	-----------------------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data.⁴⁷ Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan cara:

1. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu.⁴⁸

Dalam penelitian dikenal beberapa jenis kuesioner, antara lain *pertama*, kuesioner tertutup dimana tugas responden adalah memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Jadi, cara menjawab sudah ditetapkan. *Kedua*, kuesioner terbuka dimana kuesioner ini

⁴⁷ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 159.

⁴⁸ Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*, 44.

berupa pertanyaan-pertanyaan bebas yang memberi kebebasan pula kepada responden untuk menjawab. *Ketiga*, kuesioner terbuka dimana kuesioner ini merupakan gabungan dari kuesioner sebelumnya. Dalam kuesioner campuran ini, di samping telah ada kemungkinan-kemungkinan jawaban yang belum tersedia.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini *Skala Likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Dengan *skala likert* ini maka variabel yang akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵⁰ Pernyataan ini akan disebarakan kepada responden, yakni seluruh siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan angket yang mengacu pada Skala Likert dengan sekur sebagai berikut:

Pernyataan positif

Kriteria	Skor Pernyataan
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Hampir Tidak Pernah	2
Tidak Pernah	1

⁴⁹ Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 160-161.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* 135.

Pernyataan Negatif.⁵¹

Kriteria	Skor Pernyataan
Selalu	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Hampir Tidak Pernah	4
Tidak Pernah	5

Dalam penelitian ini, angket yang berupa pernyataan digunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan keluarga dan tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Kalisat Bungkal.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Karena data penelitiannya adalah kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik.

1. Pra Penelitian

Alat pengumpulan data/instrument penelitian, yang berupa pedoman observasi, diuji coba terlebih dahulu untuk mengamati perilaku subyek sampel yang komparabel dan prosedur yang terstandar digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yang sesungguhnya. termasuk pula angket,

⁵¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013), 26

sebelum diedarkan kepada responden terlebih dahulu diuji validitasnya, reliabilitasnya dan juga pembobotan itemnya.⁵²

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.⁵³

Hal ini untuk mengetahui apakah item-item yang diujicobakan dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya maka perlu adanya uji validitas. Untuk uji validitas peneliti mengambil sampel kelas VII MTs Al-Ihsan Sambilawang Bungkal Ponorogo, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dan religiusitas siswa di MTs Al-Ihsan memiliki kesamaan atau sedikit sekali perbedaannya dengan MTs Al-Ishlah Kalisat Bungkal Ponorogo. Untuk uji coba validitas menggunakan rumus Product Moment.⁵⁴ Untuk menguji validitas tersebut peneliti menggunakan analisis program SPSS. Untuk tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai “r” hitung dengan nilai “r” tabel. Untuk *degree of*

⁵² Tukiran, *Penelitian Kuantitatif*, 41.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 121.

⁵⁴ Retno Widyaningrum, *STATISTIKA Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 107.

freedom (df) = n-nr dimana n adalah jumlah sampel, jadi n = 30 dan variabel yang dikorelasikan sebanyak 2 buah, jadi nr=2. Maka df = 30-2 = 28 dengan demikian harga “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Kemudian, jika “r” hitung (untuk tiap-tiap pernyataan dapat dilihat pada kolom *total correlation*) lebih besar dari “r” tabel maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid.

Hasil perhitungan validitas instrument variabel lingkungan keluarga sebanyak 25 item pernyataan, terdapat 20 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. Untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel lingkungan keluarga dapat dilihat pada output SPSS lampiran 2.

Hasil perhitungan validitas tiap item instrument tersebut akan disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.2

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Lingkungan Keluarga

No. Instrumen	r_h	r_t	Keterangan
1	0,159	0,361	Tidak Valid
2	0,451	0,361	Valid
3	0,394	0,361	Valid
4	0,656	0,361	Valid
5	0,395	0,361	Valid
6	0,468	0,361	Valid
7	0,371	0361	Valid
8	0,534	0,361	Valid

9	0,412	0,361	Valid
10	0,552	0,361	Valid
11	0,050	0,361	Tidak Valid
12	0,499	0,361	Valid
13	0,425	0,361	Valid
14	0,259	0,361	Tidak Valid
15	0,509	0,361	Valid
16	0,200	0,361	Tidak Valid
17	0,237	0,361	Tidak Valid
18	0,455	0,361	Valid
19	0,394	0,361	Valid
20	0,534	0,361	Valid
21	0,538	0,361	Valid
22	0,560	0,361	Valid
23	0,448	0,361	Valid
24	0,370	0,361	Valid
25	0,397	0,361	Valid

Hasil perhitungan validitas instrument variabel religiusitas siswa sebanyak 25 item pernyataan, terdapat 21 item pernyataan diantaranya dinyatakan valid yaitu item nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. Untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel tingkat religiusitas siswa dapat dilihat pada output SPSS lampiran 3.

Hasil perhitungan validitas tiap item instrument tersebut akan disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.3

Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Religiusitas Siswa

No. Instrumen	r_h	r_{ti}	Keterangan
1	0,301	0,361	Tidak Valid

2	0,435	0,361	Valid
3	0,385	0,361	Valid
4	0,581	0,361	Valid
5	0,469	0,361	Valid
6	0,435	0,361	Valid
7	0,449	0,361	Valid
8	0,515	0,361	Valid
9	0,215	0,361	Tidak Valid
10	0,495	0,361	Valid
11	0,442	0,361	Valid
12	0,581	0,361	Valid
13	0,391	0,361	Valid
14	0,543	0,361	Valid
15	0,543	0,361	Valid
16	0,313	0,361	Tidak Valid
17	0,399	0,361	Valid
18	0,334	0,361	Tidak Valid
19	0,685	0,361	Valid
20	0,458	0,361	Valid
21	0,429	0,361	Valid
22	0,585	0,361	Valid
23	0,396	0,361	Valid
24	0,448	0,361	Valid
25	0,425	0,361	Valid

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan yang memiliki “r” hitung > dari “r” tabel (0,361) dan bernilai positif, maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajekan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya. Artinya kapanpun alat penilaian tersebut akan

digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.⁵⁵ Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁵⁶

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara *Internal Consistency*, dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen ini adalah metode alpha (*Alpha Cronbach's*). Metode alpha (*alpha Cronbach's*) digunakan untuk menganalisis reliabilitas lingkungan keluarga dengan soal yang valid berjumlah 21 soal serta mempertimbangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu angket. Pada analisis tersebut peneliti akan menghitung dengan menggunakan program SPSS yang dapat dilihat pada output SPSS lampiran 5. Adapun dibawah ini merupakan hasil rekapitulasi uji reliabilitas instrumen variabel lingkungan keluarga adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Uji Reliabilitas Instrumen Lingkungan Keluarga

Variabel	Jumlah Item	Chronbach Alpha	Keterangan
Lingkungan Keluarga	20	0,815	Reliabel

⁵⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 16.

⁵⁶ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 4.

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan keluarga sebesar 0,815, kemudian dikonsulkan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu 0,815 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.5

Uji Reliabilitas Instrumen Tingkat Religiusitas Siswa

Variabel	Jumlah Item	Chronbach Alpha	Keterangan
Religiusitas Siswa	21	0,825	Reliabel

Dari hasil perhitungan reliabilitas dapat diketahui nilai reliabilitas instrumen variabel lingkungan keluarga sebesar 0,825, kemudian dikonsulkan dengan “r” tabel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r” hitung > “r” tabel, yaitu 0,825 maka instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.⁵⁷

⁵⁷ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 153.

Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi data. Mengingat kesederhanaan tersebut, maka pengujian normalitas data sangat tergantung pada kemampuan data dalam mencermati plotting data. Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya yaitu *Kolmogorov Smirnov*, *Lilieforse* dan *Chi Square*.⁵⁸ Adapun teknik pengujian normalitas pada penelitian ini adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang diuji adalah tentang lingkungan keluarga dan religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah yang dihitung menggunakan SPSS.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika melakukan analisis regresi linear. Uji inieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (x) dan variabel tak bebas (y) dan mempunyai hubungan linier atau tidak. Untuk menguji linieritas pada SPSS digunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi pada *deviation for linearty* lebih dari 0,05.

⁵⁸ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 204.

b. Uji Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan Program SPSS.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 3 menggunakan rumus analisis *regresi linier* sederhana untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen.⁵⁹ Tujuan menggunakan rumus analisis regresi linier adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (*dependen*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independen*).⁶⁰

Adapun langkah-langkah analisis linier sederhana yang digunakan adalah:

- 1) Merumuskan atau mengidentifikasi variabel.
- 2) Menghitung nilai \bar{x} .
- 3) Menghitung nilai \bar{y}
- 4) Menghitung nilai $b_1 = \frac{\sum x - n\bar{x}\bar{y}}{\sum x^2 - n\bar{x}^2}$
- 5) Menghitung nilai $b_0 = \bar{y} - b_1\bar{x}$

⁵⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan suatu Pendekatan dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012), 121.

⁶⁰ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 379.

6) Masukkan nilai yang telah didapat ke dalam persamaan regresi linier

$$\text{sederhana } \bar{Y} = b_0 + b_1 \bar{x}$$

7) Uji signifikan model.

a) Menghitung SSR = $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$

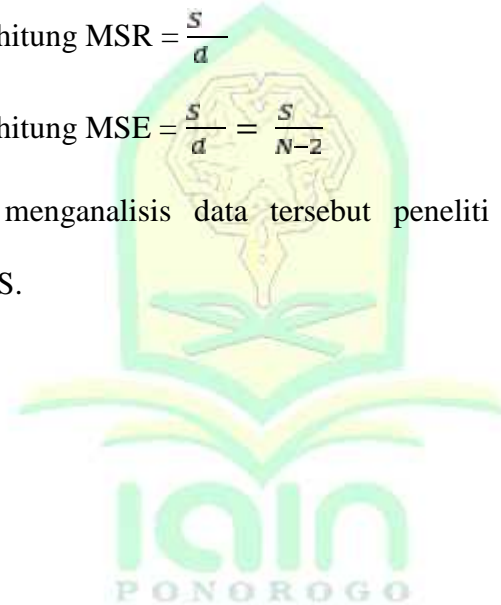
b) Menghitung SSE = $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y)$

c) Menghitung SST = $\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$

d) Menghitung MSR = $\frac{S}{d}$

e) Menghitung MSE = $\frac{S}{d} = \frac{S}{N-2}$

Untuk menganalisis data tersebut peneliti menggunakan bantuan program SPSS.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MTs Ma'arif Al-Ishlah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah berada di Jalan Raya Bungkal-Ngrayun Km. 1 Desa/Kelurahan Kalisat kecamatan Bugkal Kota/Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Madrasah ini memiliki letak geografis strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota/desa dari Ponorogo ke Ngrayun dan dari Slahung ke Bungkal sehingga anak-anak yang berada di desa/kelurahan disekitar Kecamatan Bungkal dapat menempuh perjalanan ke madrasah ini dengan lancar.

2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Ma'arif Al-Ishlah

a. Visi

Unggul prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berakhlaqul karimah

b. Misi:

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

3. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
4. Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
5. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
6. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
7. Mendorong siswa agar memiliki motivasi belajar tinggi dan berkesinambungan serta memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap masyarakat.

3. Tugas Kepala Sekolah dan Guru MTs Ma'arif Al-Ishlah

a. Kepala Sekolah

Dalam suatu lembaga pendidikan peran kepala sekolah sangatlah penting, karena kepala sekolah adalah suatu penggerak segala program yang ada di sekolah baik kinerja guru dan karyawan serta kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kepala sekolah suatu lembaga pendidikan akan lebih terarah dan maju guna pencapaian yang diinginkan.

b. Guru

Guru merupakan unsur yang paling menentukan terhadap berhasil tidaknya suatu pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pembelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya suatu tujuan yang diharapkan. Guru harus

menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali hanya ingin memenuhi keinginan orang tuanya. Apabila hal tersebut terjadi, guru harus bisa memberi motivasi agar peserta didik datang di sekolah mempunyai niat untuk menuntut ilmu.

4. Keadaan Siswa-siswi MTs Ma'arif Al-Ishlah

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah mempunyai 180 peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX, yang terdiri dari siswa laki-laki 98 dan 82 siswa perempuan. Untuk mengetahui jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Siswa Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Al-Ishlah

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas VII ^A	7	13	20
2	Kelas VII ^B	14	6	20
3	Kelas VII ^C	16	5	21
3	Kelas VIII ^A	9	10	19
4	Kelas VIII ^B	10	8	18
5	Kelas VIII ^C	13	5	18
6	Kelas IX ^A	8	8	16
7	Kelas IX ^B	8	8	16
8	Kelas IX ^C	7	9	16
9	Kelas IX ^D	6	10	16
Total		98	82	180

5. Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif Al-Ishlah

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Fasilitas penunjang yang ada di MTs Ma'arif Al-Ishlah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana MTs Ma'arif Al-Ishlah

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	9	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	2	Baik
6	Laboratorium IPA	1	Baik
7	Laboratorium Komputer	1	Rusak Ringan
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah	1	Baik
10	Ruang Toilet Guru	1	Baik
11	Ruang Toilet Siswa	4	Baik
		4	Rusak Sedang
12	Ruang Bimbingan Konseling	1	Baik
13	Ruang Osis	1	Baik
14	Masjid	1	Baik
15	Kamar Asrama (putra)	1	Baik

B. Deskripsi Data

Pada bab ini dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang Lingkungan Keluarga dan Religiusitas diperlukan perhitungan statistik, sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus Regresi Linier Sederhana.

1. Deskripsi Data Tentang Lingkungan Keluarga

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari siswa-siswi kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 61 responden dari populasi sebanyak 61. Adapun komponen yang diukur mengenai lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah adalah dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Skor Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

No	Skor	Frekuensi
1	72	1
2	74	2
3	75	1
4	77	1
5	78	1
6	79	2
7	80	4
8	81	3
9	82	2
10	83	1
11	84	4
12	85	6
13	86	5
14	87	2
15	88	4
16	89	2
17	90	3
18	91	4
19	92	3
20	93	3
21	94	4
22	96	1
23	97	1
24	99	1
Jumlah		61

Adapun skor lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 7.

2. Deskripsi Data tentang Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan sampel yang diambil dari siswa-siswi kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 61 responden dari populasi sebanyak 61. Adapun komponen yang diukur mengenai religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah adalah dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Skor Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

No	Skor	Frekuensi
1	77	1
2	79	2
3	80	1
4	81	1
5	82	4
6	83	5
7	84	4
8	85	1
9	86	2
10	87	5
11	88	8
12	89	4
13	90	6
14	91	3
25	92	4
16	95	4
17	97	1
18	98	1
19	100	1

20	101	2
21	103	1
Jumlah		61

Adapun skor religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah tahun pelajaran 2017/2018 dapat dilihat pada lampiran 8.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan peneliti adalah rumus Kolmogorov Smirnov.

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dengan menggunakan analisis Kolmogorov Smirnov diperoleh hasil output pada asymp.Sig (2-tailed) sebagai berikut:

Tabel 4.5

**Hasil Uji Normalitas Lingkungan Keluarga dan Religiusitas Siswa kelas
VII MTs Ma'arif Al-Ishlah**

Variabel	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
	Asymp.Sig (2-tailed)	L_{α}	
Lingkungan Keluarga	0,949	0,05	Data berdistribusi normal
Tingkat Religiusitas Siswa	0,501	0,05	Data berdistribusi normal

Hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) untuk variabel lingkungan keluarga diperoleh angka 0,949 dan untuk variabel religiusitas siswa diperoleh angka 0,501. Kesimpulannya nilai signifikansi semua variabel penelitian lebih besar dari 0,05 berarti data tersebut dinyatakan normal. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 9.

b. Uji Linieritas

Untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Berdasarkan hasil pengujian SPSS diperoleh hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga dan Tingkat Religiusitas

Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Religiusitas Siswa dan Lingkungan Keluarga	Between Groups	(Combined)	779.476	23	33.890	1.074	.414
		Linearity	265.094	1	265.094	8.398	.006
		Deviation from Linearity	514.382	22	23.381	.741	.770
	Within Groups		1167.967	37	31.567		
	Total		1947.443	60			

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa harga F sebesar 0,741 dengan signifikansi 0,770 dilihat pada *deviation from linearity*. Jadi kedua variabel diatas linear jika dilihat dari harga signifikansi pada tabel (0,770) lebih besar dari taraf signifikansi (0,05). Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 10.

1) Analisis Data tentang Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk mengetahui data tentang lingkungan keluarga siswa, maka peneliti menyebar angket kepada seluruh responden yaitu siswa-siswi kelas VIIA, VIIB, VIIC MTs Ma'arif Al-Ishlah yang berjumlah 61 siswa. Angket ini terdiri dari 20 item pernyataan setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari *Mean* dan *Standar Deviasi* dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi*.

Tabel 4.7

Descriptive Statistik Lingkungan Keluarga

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Lingkungan Keluarga	61	72	99	86.15	6.074
Valid N	61				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket lingkungan keluarga yang diberikan kepada siswa kelas VIIA, VIIB, VIIC MTs Ma'arif Al-Ishlah. Dari perhitungan tersebut dapat di ketahui bahwa *N* merupakan jumlah sampel yaitu 61 siswa, nilai *Mean* sebesar 86.15 pada nilai *Standart Deviasi* sebesar 6.074 nilai *minimum* atau nilai terendah adalah 72 sedangkan nilai *maksimumnya* adalah 99. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 11.

Dari hasil diatas diperoleh $Mx = 86.15$ dan $SDx = 6.074$. Untuk menentukan tingkatan lingkungan keluarga siswa yang baik, sedang, dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a) Skor berkategori tinggi apabila hasilnya $> Mx + 1.SDx$ ($86.15 + 1.6,074 = 92.224$ dibulatkan menjadi 92)
- b) Skor berkategori rendah apabila hasilnya $< Mx - 1.SDx$ ($86.15 - 1.6,074 = 80.076$ dibulatkan menjadi 80)

- c) Skor berkategori sedang adalah skor antara $Mx - 1.SDx$ sampai $Mx + 1.SDx$ (80 sampai 92)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 92.224 dikategorikan Lingkungan Keluarga Siswa Tinggi, dan skor antara 80.076 – 92.224 dikategorikan Lingkungan keluarga siswa sedang, kemudian skor kurang dari 80.076 dikategorikan lingkungan keluarga siswa rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang lingkungan keluarga siswa kelas VII Mts Ma'arif Al-Ishlah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8

**Kategorisasi Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VIIA, VIIB DAN VIIC
MTs Ma'arif Al-Ishlah**

No	Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Kategori
1	> 92	10	16.40%	Tinggi
2	80-92	43	70.49%	Sedang
3	< 80	8	13.11%	Rendah
Jumlah		61	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa lingkungan keluarga siswa kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43 anak dengan persentase 70.49%, dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 anak dengan persentase 13.11%. Dengan demikian, secara

umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa kelas VII adalah berkategori sedang.

2) Analisis Data tentang Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk mengetahui data tentang tingkat religiusitas siswa, maka peneliti menyebar angket kepada seluruh responden yaitu siswa-siswi kelas VIIA, VIIB, VIIC MTs Ma'arif Al-Ishlah yang berjumlah 61 siswa. Angket ini terdiri dari 21 item pernyataan setelah diketahui skor jawaban angket, lalu mencari *Mean* dan *Standar Deviasi* dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi*.

Tabel 4.9
Descriptive Statistic Religiusitas

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Dev
Religiusitas	61	77	103	88.33	5.697
Valid N	61				

Data di atas merupakan output SPSS yang diperoleh dari hasil perhitungan angket lingkungan keluarga yang diberikan kepada siswa kelas VIIA, VIIB, VIIC MTs Ma'arif Al-Ishlah . Dari perhitungan tersebut dapat di ketahui bahwa *N* merupakan jumlah sampel yaitu 61 siswa, nilai *Mean* sebesar 88.33 pada nilai *Standart Deviasi* sebesar 5.697 nilai *minimum* atau nilai terendah adalah 77 sedangkan nilai *maksimumnya*

adalah 103. Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 12.

Dari hasil diatas diperoleh $M_x = 88.33$ dan $SD_x = 5.697$. Untuk menentukan tingkatan lingkungan keluarga siswa yang baik, sedang, dan kurang dibuat pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a) Skor berkategori tinggi apabila hasilnya $> M_x + 1.SD_x$ ($88.33 + 1.5,697 = 94.027$ dibulatkan menjadi 94)
- b) Skor berkategori rendah apabila hasilnya $< M_x - 1.SD_x$ ($88.33 - 1.5,697 = 82,633$ dibulatkan menjadi 82)
- c) Skor berkategori sedang adalah skor antara $M_x - 1.SD_x$ sampai $M_x + 1.SD_x$ (82 sampai 94)

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 94.027 dikategorikan tingkat religiusitas siswa tinggi, dan skor antara 82.633 – 94.027 dikategorikan tingkat religiusitas siswa sedang, kemudian skor kurang dari 82.633 dikategorikan tingkat religiusitas siswa rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tentang tingkat religiusitas siswa kelas VII Mts Ma'arif Al-Ishlah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10

Kategorisasi Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIIA, VIIB DAN VIIC

MTs Ma'arif Al-Ishlah

No	Nilai	Frekuensi	Prosentasi	Kategori
1	> 94	10	16.40%	Tinggi
2	82-94	42	68.85%	Sedang
3	< 82	9	14.75%	Rendah
Jumlah		61	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 42 anak dengan persentase 68.85%, dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 anak dengan persentase 14.75%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VII adalah berkategori sedang.

3) Analisis Data tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018

Untuk menganalisis data tentang pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusita Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS, Hasilnya dapat dilihat pada output berikut ini:

Table 4.11
Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana Lingkungan
Keluarga dengan Tingkat Religiusitas Siswa

Variabel	R	r ²	T	F	coefficient	Costant a	Sig.	Kesimpulan
X – Y	0,369	0,136	3,049	9,297	0,346	58,516	0,000	Positif dan Signifikan

Secara terperinci hasil output SPSS dapat dilihat pada lampiran 13.

a) Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut: $\bar{Y} = 58,516 + 0,346 X$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,346 yang berarti jika lingkungan keluarga (X) meningkat 1 poin maka tingkat religiusitas siswa (Y) meningkat sebesar 0,346.

b) Koefisien Korelasi (r) antara prediktor X dengan Y

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan *Program SPSS*, didapatkan r_{xy} sebesar 0,369. Karena koefisien korelasi (r_{xy}) tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara lingkungan keluarga terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018.

c) Koefisien Determinasi (r) antara prediktor X dengan Y

Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi (r). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel dependen dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel independen. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program *SPSS*, harga koefisien determinasi X terhadap Y (r_{xy}) sebesar 0,136. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki kontribusi pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 13,6% sedangkan 86,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

d) Pengujian Signifikansi dengan uji F

Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui keberartian variabel lingkungan keluarga. Uji signifikansi menggunakan uji F dengan rumus $db = n - nr = 61 - 2 = 59$. Dengan melihat tabel distribusi "F" pada taraf signifikansi 0,05 maka diperoleh angka pada tabel adalah sebesar 4,00.

Dari hasil output Program *SPSS* dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,297 > 4,00$ artinya lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat religiusitas siswa.

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan mengenai lingkungan keluarga

terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Interpretasi

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, didapatkan persamaan/model regresi linier sederhana adalah:

$$\bar{Y} = b_0 + b_1 \cdot X \quad (58,516 + 0,346 \cdot X)$$

Dari model tersebut dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa akan naik apabila lingkungan keluarga ditingkatkan dan sebaliknya.

Menginterpretasikan parameter model

Menghitung nilai $R^2 = 0,136 = 13,6\%$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) diatas yaitu 0,136 artinya lingkungan keluarga (x) berpengaruh sebesar 13,6% terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif (y). Sedangkan 86,4% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

a. Lingkungan Keluarga Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

Berdasarkan tabel analisis dapat detahui bahwa analisis lingkungan keluarga siswa kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 43

anak dengan persentase 70.49%, dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 8 anak dengan persentase 13.11%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga siswa kelas VII adalah berkategori sedang.

b. Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

Berdasarkan analisis data di atas dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas siswa kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 42 anak dengan persentase 68.85%, dan kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 9 anak dengan persentase 14.75%. Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VII adalah berkategori sedang.

c. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Tingkat Religiusitas Siswa VII MTs Ma'arif Al-Ishlah

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} =$ taraf F Probabilita 0,05 F_{tabel} sebesar 4,00 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,297 > 4,00$, artinya variabel independen x yaitu lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y yaitu tingkat religiusitas siswa. Selanjutnya, dari perhitungan sebelumnya juga didapat persamaan / model regresi sederhananya yaitu $\hat{y} = 58,516 + 0,346 X$. Dari model tersebut dapat diketahui bahwa tingkat

religiusitas siswa (y) akan meningkat apabila lingkungan keluarga ditingkatkan dan sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai yaitu 0,136 artinya variabel lingkungan keluarga (x) berpengaruh sebesar 13,6% terhadap hasil belajar (y) dan 86,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah. Hal ini berarti, tinggi rendahnya tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah di pengaruhi oleh lingkungan keluarga

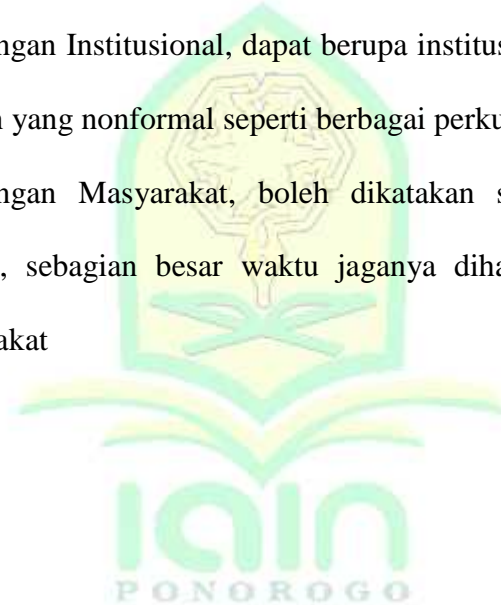
Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu faktor dari dalam diri (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*) antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Intern

- a) Faktor Hereditas: jiwa keagamaan terbentuk dari berbagai unsur yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.
- b) Tingkat usia: dalam bukunya *Development of religious on children*, Ernest Harm mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka.
- c) Kepribadian: kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan.
- d) Kondisi kejiwaan: kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern.

2) Faktor Ekstern

- a) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- b) Lingkungan Institusional, dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.
- c) Lingkungan Masyarakat, boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskripsi data serta analisis data dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah termasuk dalam kategori sedang (dalam hal pendidikan dalam keluarga). Hal ini terbukti dari hasil penelitian kategori tinggi dengan responden sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan responden sebanyak 43 anak dengan persentase 70.49%, dan kategori rendah dengan responden sebanyak 8 anak dengan persentase 13.11%.
2. Tingkat Religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah termasuk dalam kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa tingkat religiusitas siswa kategori tinggi dengan responden sebanyak 10 anak dengan persentase 16,40%, dalam kategori sedang dengan responden sebanyak 42 anak dengan persentase 68.85%, dan kategori rendah dengan responden sebanyak 9 anak dengan persentase 14.75%.
3. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap tingkat religiusitas siswa kelas VII MTs Ma'arif Al-Ishlah Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 13,6%. Hal ini diperoleh berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (R^2) di atas didapatkan nilai yaitu 0,136 artinya variabel lingkungan keluarga (x) berpengaruh sebesar 13,6% terhadap hasil belajar (y) dan 86,4% sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Selain itu dibuktikan dengan perhitungan statistik dikemukakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,297 > 4,00$, artinya variabel independen x yaitu lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen y yaitu tingkat religiusitas siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan religiusitas siswa MTs Ma'arif Al-Ishlah pada khususnya.

1. Bagi Sekolah

Agar religiusitas peserta didik di MTs Ma'arif Al-Ishlah semakin meningkat maka diharapkan pihak sekolah dapat bekerja sama lebih interaktif dengan lingkungan keluarga siswa.

2. Bagi Guru

Agar religiusitas peserta didik di MTs Ma'arif Al-Ishlah semakin meningkat maka diharapkan guru tidak pernah bosan untuk membimbing, mengingatkan dan mengarahkan siswa pada hal yang benar.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik hendaknya mematuhi peraturan sekolah, memahami pelajaran agama yang telah disampaikan guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga religiusitas dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1983.
- Azwar, Saifudin. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Basri, Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Dermawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Drajat, Zakiyah. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Fathurrahman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Neolaka, Amos. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.
- Riduwan. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Salim, Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Thouless. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Tukiran, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Widyaningrum, Retno. *STATISTIKA Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.
- Wulansari, Andhita Dessi. *Penelitiann Pendidikan: Suatu Pendekatann Praktik dengan Menggunakan SPPS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

